



AMBOYO VILLAGE PEOPLE'S PERCEPTION OF THE RUBBER MIXTURE GARDEN AND PALM GARDEN, LANDAK REGENCY, WEST KALIMANTAN

Yuliana, Emi Roslinda, H.A. Oramahi

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email: yulianaitha163@yahoo.com

ABSTRACT

Land use into specific forms are expected to provide income and improve socio-economic conditions of the community. In the area of dry land with the majority of the increase in people's income one done with the intensification of land use by planting a variety of commodities, rubber and palm oil plantations of commodities is a very important role in Indonesia. Human beings play an important role for land use. Interpretation and knowledge society, urging economic, traditions, as well as information from outside will affect perceptions of how and for what land is treated, in this case the garden rubber mixture and palm groves. This research aims to know the public perception of South Amboyo Village against the rubber mixture and gardens of palm groves and know the relationships of each of the individual factors that influence public perception against the rubber garden mix and palm groves. In addition the study also examines the contributions of both types of gardens against the people's income.

Data collection was done through the study of literature and interviews with 62 respondents group representing farmers of rubber rubber farmers all at once, palm oil, and not farmers. Retrieval of respondents using the method of purposive sampling. This research was carried out with effective time for 4 weeks in field research, data analysis was done with likert scale measurement, chi-squared and rank spearman. Results the results of the analysis showed that the public perception of South Amboyo Village tended to being against the social aspects of economic, ecological, and socio-cultural mix rubber gardens and palm groves. Perception towards the garden of rubber mixture was influenced by old school, extensive land ownership, and income, whereas the perception against the palm groves are correlated with age. Seen in terms of the economy of rubber mixtures and gardens palm groves each contribute approximately 47% and 43% against the income of agricultural households.

Keywords : perception, rubber garden mixture, oil palm plantation.

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan menjadi bentuk-bentuk tertentu diharapkan mampu memberikan pendapatan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pada daerah dengan mayoritas lahan kering peningkatan

pendapatan masyarakat salah satunya dilakukan dengan intensifikasi pemanfaatan lahan dengan cara menanam berbagai komoditas (Hardjanto 2013).

Sebagai usaha meningkatkan hasil kelapa sawit dilakukan ekstensifikasi yang berorientasi pada perluasan areal panen



dengan membuka kebun-kebun baru, sehingga dalam beberapa dekade terakhir alih guna lahan sebagai kebun kelapa sawit terus berkembang di berbagai daerah khususnya di Kalimantan Barat sampai saat ini luasan kebun kelapa sawit di Kalimantan Barat mencapai perkebunan besar 906,486 Ha dan perkebunan rakyat 314,938 Ha (BPS Kal-Bar 2014). Perkembangan kelapa sawit saat ini menjadi salah satu kompetitor utama bagi pola pertanian tradisional di sejumlah daerah, seperti kebun karet campuran. Padahal komoditi dari pohon karet sendiri tidak kalah bersaing dengan komoditi pasar lainnya. Selain menghasilkan getah sebagai bahan baku industri lateks, kayu pohon karet juga dapat dimanfaatkan untuk industri furniture dan sebagai bahan bakar. Saat ini harga jual karet di tingkat masyarakat lebih rendah daripada harga tandan buah segar (TBS), kebun sawit masih terlihat menawarkan prospek ekonomi potensial karena dipanen dalam waktu cepat dan didukung oleh pasar yang luas (Direktorat Jenderal Perkebunan 2010).

Namun belakangan ini perdagangan karet alam mengalami penurunan akibat adanya karet sintetis. Sehingga ditinjau dari segi ekonomi dan profitabilitas pemanfaatan lahan, untuk menghasilkan sawit lebih menguntungkan bagi masyarakat. Hal ini mengingat kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia yang terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk. Sehingga dalam upaya ini diperlukan persepsi yang positif dan pengetahuan tentang karakteristik dari masyarakat khususnya masyarakat Desa

Amboyo Selatan terhadap kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Amboyo Selatan terhadap kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit dan mengetahui hubungan dari tiga faktor ekologi, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit. Selain itu penelitian ini juga mengkaji kontribusi kedua jenis kebun terhadap pendapatan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara dengan 62 responden yang mewakili kelompok petani karet, kelompok petani karet sekaligus kelapa sawit, dan kelompok bukan petani. Pengambilan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu dilapangan dari tanggal 06 september 2016 sampai dengan 06 Oktober 2016, Analisis data dilakukan dengan pengukuran *skala likert*, *chi-kuadrat* dan *rank spearman*.

Untuk menjawab tujuan yang bersifat deskriptif terbatas pada teknik pengolahan statistika dasar, meliputi frekuensi distribusi, ukuran sebaran (rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum), grafik, dan tabulasi, kemudian dilakukan penafsiran. Sementara untuk menjawab tujuan yang sifatnya menganalisis hubungan antar peubah digunakan uji korelasi.

Variabel yang dianalisis:



1. Hubungan jenis dan pekerjaan dengan persepsi responden menggunakan Uji Chi-Kuadrat
2. Hubungan umur, lama bersekolah, tingkat pendidikan, jumlah anggota

keluarga, lama bekerja, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan dengan persepsi responden menggunakan *Uji Rank-Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1 karakteristik responden (*Characteristics of respondent*)

Karakteristik responden	kategori	Petani karet		Petani karet dan kelapa sawit		Lain-lain		Keseluruhan responden	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Jenis kelamin	1. Laki-laki	20,00	55,56	18,00	1,00	12,50	100,00	39,00	62,90
	2. perempuan	16,00	44,44	0,00	7,00	87,50	0,00	23,00	37,00
Total		36,00	100,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00
Usia (tahun)	1. Remaja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2. Dewasa	33,00	91,67	15,00	8,00	100,00	83,33	56,00	90,32
	3. Tua	3,00	8,33	3,00	0,00	0,00	16,67	6,00	6,68
Total		36,00	100,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00
Jumlah anggota keluarga	1. Kecil	27,00	75,00	5,00	4,00	50,00	27,78	32,00	51,61
	2. Sedang	7,00	19,44	12,00	4,00	50,00	66,67	27,00	43,55
	3. Besar	2,00	5,56	1,00	0,00	0,00	5,56	3,00	4,84
Total		36,00	100,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00
Lama bersekolah	1. < 3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2. 3 ≤ x < 6	2,00	5,56	1,00	0,00	0,00	5,56	2,00	4,84
	3. 6 ≤ x < 9	10,00	27,78	2,00	1,00	12,50	11,11	13,00	20,97
	4. 9 ≤ x < 12	8,00	22,22	6,00	1,00	12,50	33,33	15,00	24,19
	5. ≥ 12	16,00	44,44	9,00	6,00	75,00	50,00	31,00	50,00
Total		36,00	100	18,00	8,00	100	100	62,00	100
Lama bekerja (tahun)	1. <10	22,00	61,11	3,00	6,00	75,00	16,67	31,00	50,00
	2. 10 ≤ x < 20	7,00	19,44	10,00	1,00	12,50	55,56	18,00	29,03
	3. 20 ≤ x < 30	3,00	8,33	2,00	1,00	12,50	11,11	6,00	9,68
	4. 30 ≤ x < 40	4,00	11,11	2,00	0,00	0,00	11,11	6,00	9,69
	5. ≥ 40	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	5,56	1,00	1,61
Total		36,00	10,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00
Luas lahan (Ha)	1. < 2	19,00	52,78	2,00	8,00	100,00	11,11	24,00	46,77
	2. 2 ≤ x ≤ 5	17,00	47,22	7,00	0,00	0,00	38,89	29,00	38,71
	3. > 5	0,00	0,00	9,00	0,00	0,00	50,00	9,00	14,52
Total		36,00	100,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00
Tingkat pendapatan	1. < 5.000.000	31,00	86,11	7,00	8,00	100,00	38,89	46,00	74,19
	2. 5.000.000 ≤ x < 10.000.000	5,00	13,89	7,00	0,00	0,00	38,89	12,00	19,35
	3. 10.000.000 ≤ x < 15.000.000	0,00	0,00	2,00	0,00	0,00	11,11	2,00	3,23
	4. 15.000.000 ≤ x < 20.000.000	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	5,56	1,00	1,61
	5. ≥ 20.000.000	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	5,56	1,00	1,61
Total		36,00	100,00	18,00	8,00	100,00	100,00	62,00	100,00



1. Jenis kelamin

Responden didominasi kelompok laki-laki sebanyak 62,90% dan sisanya adalah perempuan. Seluruh responden petani karet sekaligus kelapa sawit adalah laki-laki. Kelompok responden petani karet pun didominasi oleh laki-laki (55,56%). Responden merupakan perwakilan dari keluarga / rumah tangga, sehingga responden perempuan pada penelitian ini bukan merupakan istri dari responden laki-laki.

2. Usia

56 responden (90,32%) berusia 20-50 tahun dan selebihnya berusia diatas 50 tahun. Secara keseluruhan hanya terdapat seorang responden yang berusia diatas usia produktif. Usia produktif merupakan usia diantara 16-64 tahun dan dapat disebut pula sebagai usia kerja (Data Statistik Indonesia 2010). Kebanyakan responden untuk kelompok pekerjaan petani karet dan petani karet sekaligus kelapa sawit berusia 20-50 tahun, masing-masing sebanyak 91,67% dan 83,33%. Sedikit berbeda dengan dua kelompok pekerjaan sebelumnya, seluruh responden untuk kelompok non petani hanya terdiri dari kategori usia dewasa.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden menunjukkan besar kecilnya keluarga dan ketersediaan tenaga kerja. Mengacu pada Lampiran 1 sebagian besar keluarga responden merupakan kelompok keluarga kecil hingga sedang, dengan persentase masing-masing sebesar 43,55% dan 51,61%. Sebanyak 75% petani karet merupakan keluarga

kecil dengan jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang, sedangkan pada kelompok petani karet sekaligus kelapa sawit ditemukan 66,67% keluarga sedang dan 5,56% keluarga kecil. Proporsi berimbang antara persentase keluarga kecil dan sedang terdapat dalam kelompok non petani.

4. Lama bersekolah

Seluruh responden pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah formal, setidaknya di bangku Sekolah Dasar. Bila dipersentasekan 50% responden penelitian mampu bersekolah selama lebih dari 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan dapat dikatakan cukup baik.

5. Pekerjaan utama dan lama bekerja

Umumnya setiap keluarga di Desa Amboyo Selatan mempunyai lahan yang digarap sebagai sawah dan difokuskan bagi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani sendiri. Dengan demikian pendapatan lebih banyak bergantung pada kebun palawija, kolam ikan, kebun karet, kebun kelapa sawit, atau kegiatan ekonomi lainnya seperti berdagang, serta menjadi guru dan bidan.

Jenis pekerjaan di Desa Amboyo Selatan didominasi oleh petani yaitu petani sawah, karet karet dan petani karet sekaligus kelapa sawit. Petani yang murni mengusahakan kebun kelapa sawit saja hampir tidak ditemui karena kebun kelapa sawit hanya dimiliki oleh petani yang telah terlebih dahulu berhasil mengembangkan kebun karetnya. Sebanyak 48,49% responden



penelitian adalah petani karet. Petani karet sekaligus petani kelapa sawit terdapat sebanyak 25,81% dan selebihnya berprofesi sebagai wiraswasta, guru, dan bidan (Lampiran 1). Beberapa responden petani telah bekerja lebih dari 30 bahkan 40 tahun. Persentase responden dengan lama bekerja lebih dari 30 tahun bagi kelompok petani karet dan petani karet sekaligus kelapa sawit masing-masing adalah 11,11%. Lama bekerja kurang dari 20 tahun memiliki persentase responden yang lebih besar untuk ketiga kelompok profesi. Lama bekerja individu ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang profesinya.

6. Luas lahan

Menurut status kepemilikannya lahan yang dikelola dibedakan menjadi lahan sewa dan lahan milik. Pada Lampiran 1 dilaporkan sebanyak 46,77% responden memiliki luas lahan kurang dari 2 ha. Lahan garapan yang lebih dari 5 ha luasnya dimiliki oleh 14,52% responden dan biasanya diasosiasikan sebagai petani kaya. Non petani seperti guru dan bidan mempunyai lahan yang luas maksimalnya 2 ha saja. Lahan ini biasanya difungsikan sebagai sawah atau kebun palawija. Separuh dari responden petani karet sekaligus kelapa sawit memiliki lahan diatas 5 ha luasnya. Sedangkan responden yang mengusahakan kebun karet umumnya hanya memiliki lahan kurang dari atau sama dengan 2 ha (52,78%). Lahan milik diperoleh melalui pembelian lahan bersertifikat, dimana penggunaan dan

pengelolaannya dilakukan secara pribadi atau memberlakukan sistem sewa. Berbeda dengan lahan milik, dalam kasus lahan sewa biasanya ditemui perjanjian bagi hasil. Pembagian diberlakukan untuk komoditi yang dihasilkan atau *direct income* atas penjualan komoditi. Sistem bagi hasil yang umum berlaku adalah 2:1 (2/3 merupakan hak penyewa dan 1/3 sisanya untuk pemilik) atau dibagi sama rata.

7. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan indikator kesejahteraan individu. Pendapatan dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan lahan garapan petani. Pendapatan responden berasal dari sawah, kebun karet, kebun kelapa sawit, kebun palawija, usaha dagang, bengkel, atau klinik pengobatan dan gaji (khusus guru dan bidan). Lampiran 1 menunjukkan bahwa terdapat banyak responden (74,19%) yang memiliki pendapatan dibawah Rp 5.000.000,00. Bermodal lahan yang luas petani karet dan kelapa sawit mampu memperoleh pendapatan kotor lebih dari Rp 20.000.000,00 dan biasanya lebih besar dibandingkan pendapatan maksimal kelompok responden petani karet. Sementara kelompok non petani hanya memiliki pendapatan kurang dari Rp 5.000.000,00.

Pengaruh persepsi responden terhadap kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit.

a. Sosial ekonomi

Aspek sosial ekonomi menjelaskan bagaimana kebun karet campuran dan



kebun kelapa sawit mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dari segi ekonomi, baik keuntungan maupun kerugiannya. Pembahasan persepsi meliputi masalah urbanisasi dan lapangan kerja, pendapatan serta pemasaran komoditi. Proporsi terbesar responden (75,81%) memiliki tingkat persepsi sedang terhadap kontribusi kebun kelapa sawit bagi kehidupan masyarakat di Desa Amboyo Selatan.

Menurut masyarakat Desa Amboyo Selatan pembangunan kebun kelapa sawit membutuhkan modal besar. Untuk mendapatkan keuntungan optimal saja luas lahan minimal adalah 3 Ha. Kebun-kebun kelapa sawit kebanyakan hanya dimiliki petani yang terlebih dahulu berhasil mengembangkan kebun karet, sehingga kebutuhan modal tak lagi menjadi masalah.

Tabel 2 Distribusi persepsi responden terhadap kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit. (*The distribution of the perception of the respondent against the rubber mixture and gardens of palm groves*)

Aspek	Petani karet			Petani karet dan kelapa sawit			Bukan petani			Keseluruhan		
	Baik	Sedang	rendah	Baik	Sedang	Rendah	Baik	Sedang	Rendah	Baik	sedang	rendah
Kebun karet campuran												
Sosial ekomi	16,67	72,22	11,11	0,00	88,89	11,11	37,50	50,00	12,50	11,29	74,19	14,52
Ekologi	13,89	72,22	13,89	16,67	77,78	5,56	0,00	87,50	12,50	11,29	72,81	12,90
Sosial budaya	11,11	80,56	8,33	5,56	83,33	11,11	12,50	87,50	0,00	8,06	82,26	9,68
Kebun kelapa sawit												
Sosial ekomi	13,89	80,56	5,56	5,56	77,78	16,67	37,50	50,00	12,50	9,68	75,81	14,52
Ekologi	16,67	72,22	11,11	11,11	66,67	22,22	12,50	87,50	0,00	12,90	72,58	14,52
Sosial budaya	8,33	91,67	0,00	0,00	94,44	5,56	0,00	100,00	0,00	1,61	93,55	4,84

b. Ekologi

Responden berpendapat kebun karet campuran menyediakan udara segar, air bersih serta menjaga kesuburan tanah melalui daun dan ranting gugur yang terdekomposisi. Tajuk pohon akan menaungi tanah sehingga kesuburannya tetap terjaga. Walaupun responden menyatakan kebun karet campuran dapat menjadi habitat bagi satwa liar, namun kenyataannya bagi sebagian besar petani keberadaan satwa liar ini justru mengancam produktivitas kebun

karet campuran. Menurut petani secara ekologi kedua jenis kebun tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran hutan, khususnya sebagai habitat bagi satwa liar.

Walaupun kebun kelapa sawit menyebabkan hilangnya kesuburan tanah dan mematikan sumber-sumber mata air, responden menganggap kebun kelapa sawit memiliki manfaat ekologis yang hampir sama baiknya dengan kebun karet campuran. Hal ini cukup dimengerti karena sebagian responden



menyimpulkan bahwa kebun kelapa sawit dapat mencegah banjir serta menyediakan udara segar. Persepsi keseluruhan responden terhadap aspek ekologi kebun karet campuran dan kebun kelapa sawit dikategorikan sedang, dimana persentase masing-masing adalah 72,81% dan 72,58%.

Para guru dan bidan desa atau bukan petani adalah kelompok responden dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka berpendapat walaupun kedua kebun berperan penting dalam peningkatan ekonomi keluarga petani, kebun karet campuran lebih menguntungkan bila dipandang dari segi pelestarian lingkungan. Akan tetapi berdasarkan hasil pengukuran persentase tingkat persepsi baik terhadap aspek ekologi kebun kelapa sawit justru lebih besar dari pada kebun karet campuran.

c. Sosial budaya

Pengusahaan lahan tidak selalu dilandasi oleh tujuan ekonomi. Contohnya adalah Repong Damar di Krui, Lampung. Meski pendapatan terbesar dari Repong Damar adalah pada fase penanaman lada, namun masyarakat Krui tidak lantas memilih untuk menanam lada saja secara monokultur yang sebenarnya lebih menguntungkan. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor sosial budaya berupa rasa kebanggaan apabila seseorang dapat mewariskan Repong Damar kepada anak cucunya (Suharjito *et. al.* 2008).

Walaupun pengusahaan kebun karet campuran telah berlangsung turun temurun di Desa Amboyo Selatan, namun kebun karet campuran tidak melekat pada kultur masyarakat yang didominasi oleh suku Dayak. Status yang sama berlaku untuk kebun kelapa sawit yang justru dianggap berperan besar dalam proses introduksi budaya perkotaan di masyarakat. Pada hasil pengukuran persepsi responden terhadap aspek sosial budaya kebun karet campuran cenderung lebih baik dari pada kebun kelapa sawit.

Petani sawit pun sengaja mempekerjakan dua sampai tiga orang pegawai untuk kegiatan *weeding* hingga pendodosan buah sawit. Kepemilikan kebun dapat mengangkat posisi sosial petani dikarenakan banyaknya pegawai/petani lain yang menggantungkan hidup pada kebunnya. Kebun karet yang luas identik dengan modal yang besar sehingga memungkinkan adanya pembangunan kebun karet baru bahkan kebun kelapa sawit.

Kontribusi pendapatan

Kontribusi pendapatan Pendapatan responden bervariasi, tergantung pada pekerjaan, jenis kebun dan luas lahan yang dimiliki, serta pendapatan yang bersumber dari kegiatan usaha lainnya. Pendapatan dari kebun karet campuran berasal dari getah dan buah-buahan, sedangkan kebun kelapa sawit hanya menghasilkan tandan buah segar (TBS).



Tabel 3 Pendapatan rumah tangga petani dari berbagai sumber pertanian.
(*Farmer household income from various sources of agricultural*)

Sumber	Petani karet		Petani karet dan kelapa sawit		Bukan petani		Keseluruhan	
	Rp/ha/th	%	Rp/ha/th	%	Rp/ha/th	%	Rp/ha/th	%
Kebun karet campuran	19.177.922	88,67	13.274.354	45,09	0	0,00	12.630.516	46,74
Kebun kalapa sawit	0	0,00	11.726.711	39,83	0	0,00	11.726.711	43,39
Sawah	2.289.868	10,59	3.780.531	12,84	1.306.250	100,00	2.403.640	8,89
Kolam ikan	161.805	0,01	614.814	2,09	0	0,00	241.128	0,89
Kebun palawija	0	0,00	22.220	0,08	0	0,00	22.220	0,08
TOTAL	21.629.595	100,00	29.440.850	100,00	1.306.250	100,00	27.024.215	100,00

Pendapatan rumah tangga dari sumber pertanian menurut kepemilikan lahan

Rata-rata pendapatan responden dengan luas kepemilikan lahan < 2 ha adalah Rp 20.833.568,00 per tahun. Sedangkan responden yang memiliki luas lahan 2 ha < x < 5 ha dan > 5 ha memiliki nominal rata-rata pendapatan rumah tangga masing-masing sebesar Rp 52.999.791,00 dan Rp 154.521.066,00 per tahun.

Sejarah Kebun Karet Campuran dan Kebun Kelapa Sawit.

Kebun Karet Campuran

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa pohon karet sudah ada di kawasan Desa Amboyo Selatan dan sekitarnya sejak zaman pendudukan kolonial Blanda, jauh sebelum tren kebun sawit muncul. Pohon karet dijumpai pada lahan-lahan subur di sekitar daerah hutan, Pohon karet tumbuh bersama semak belukar, bambu,

pandan, serta jenis pohon lain yang memasok kebutuhan rumah tangga seperti kayu bakar, kayu pertukangan, buah-buahan, serta makanan ternak. Pada masa itu perekonomian masyarakat masih sangat bergantung dari usaha pertanian, kebun-kebun palawija, dan ternak.

Pembangunan dan Pengolahan Kebun Karet Campuran

Pembangunan kebun Karet Campuran di Desa Amboyo Selatan bermodal pengetahuan dan keterampilan sederhana. Hutan dan kebun-kebun karet tua dibuka dengan cara menebang pepohonan dan kayunya diperuntukkan sebagai bahan baku pembuatan rumah atau kayu bakar. Lahan yang telah dibuka dibiarkan mengering selama 2 bulan guna memudahkan pembakaran. Selain praktis dan murah, abu sisa pembakaran dianggap dapat menambah kesuburan tanah. Lahan selanjutnya ditinggalkan selama kurang lebih 3



bulan sampai waktu penanaman tiba. Kondisi lahan tanam dinilai akan lebih baik jika dalam kurun waktu tersebut terjadi hujan. Seiring berkurangnya hutan dan kebun-kebun tua dihutan, maka petani mulai mengalih fungsikan padang-padang ilalang menjadi kebun karet campuran.

Kebun Karet Campuran menuju Kebun Kelapa Sawit

Dewasa ini kebun karet campuran bukanlah satu-satunya pilihan penggunaan lahan yang menjanjikan manfaat komersil terutama bagi para petani bermodal besar. Kebun kelapa sawit merupakan alternatif penggunaan lahan sekaligus kompetitor utama di Desa Amboyo Selatan.

Merujuk pada hasil wawancara dan observasi di lapangan terdapat beberapa alasan mengapa petani karet di Desa Amboyo Selatan cenderung melakukan alih guna lahan yang semula kebun karet campuran menjadi kebun kelapa sawit. Pertama, petani menyadari bahwa produktivitas pohon-pohon karet pada kebun campuran lebih sedikit bila dibandingkan dengan kebun kelapa sawit. Kedua, pohon buah pada kebun campuran tidak tumbuh optimal dan hanya menghasilkan sedikit buah. Buah-buahan pun sulit dipasarkan dan tingkat harga yang tidak normal. Ketiga, tanaman palawija dan pohon buah menarik perhatian primata, babi hutan maupun ternak sehingga potensi kerusakan khususnya tanaman karet muda semakin besar. Padahal dipandang dari segi pelestarian lingkungan kebun

karet campuran menyediakan habitat bagi satwa liar.

Kebun Kelapa Sawit di Desa Amboyo Selatan

Sejak tren perkebunan kelapa sawit masuk pada tahun 1992 luas kebun kelapa sawit terus mengalami peningkatan. Saat ini terdapat 3.320 ha kebun kelapa sawit di Desa Amboyo Selatan (Potensi Desa Amboyo 2014). Kebun-kebun kelapa sawit dibangun pada lahan bekas kebun karet tua dan padang ilalang. Seperti halnya kebun karet, kebun kelapa sawit dikelola secara sederhana dan bergantung pada kondisi keuangan masing-masing petani. Ini artinya hanya para petani bermodal besar yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan kebun kelapa sawit. Persiapan lahan kebun kelapa sawit pun tidak jauh berbeda dengan kebun karet.

Kesimpulan :

1. Persepsi masyarakat di Desa Amboyo Selatan terhadap kebun karet campuran maupun kebun kelapa sawit cenderung sedang. Aspek sosial ekonomi, ekologi, dan sosial budaya kebun kelapa sawit dipandang sama baiknya dengan kebun karet campuran yang telah terlebih dahulu berkembang. Pengembangan kebun kelapa sawit dilakukan oleh petani bermodal besar tanpa mengurangi besarnya ketergantungan masyarakat terhadap kebun karet.
2. Lama bersekolah, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan berkorelasi dengan persepsi masyarakat terhadap kebun karet campuran di Desa



Amboyo Selatan. Sedangkan persepsi terhadap kebun kelapa sawit berkorelasi nyata dengan usia.

3. Kebun karet campuran memberikan kontribusi sekitar 47% terhadap pendapatan responden, sedangkan kebun kelapa sawit berkontribusi sekitar 43% dari pendapatan hasil pertanian rumah tangga petani.

Saran :

1. Kekeliruan masyarakat akan manfaat hutan dan dampak ekologi pola-pola penggunaan lahan yang sedemikian rupa perlu diluruskan melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan dengan bantuan modal, penggunaan klon karet yang lebih produktif, pengayaan kebun dengan jenis tanaman kayu komersil, menggiatkan industri meubel kayu karet, serta peningkatan posisi tawar petani dan akses penjualan komoditi non getah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen IE, CA Seaman. 2007. *Likert Scale and Data Analyses*. <http://www.asq.org/qualityprogress/2007/07/statistics/likert-scales-andm-data-analyses.html> [14 april 2015].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Pengusahaan*. <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komoditiutama/8-Kelapa%20Sawit> [25 Januari 2015].
- Kantor Desa Amboyo Selatan.2015. *Potensi Desa Amboyo Selatan*. Kantor Desa Amboyo Selatan Ngabang.
- Hardjanto. 2013. *Keragaan dan pengembangan usaha kayu rakyat* di pulau Jawa [disertasi]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Bandung: Andi.
- Suharjito D, L Sundawati, SR Utami, Suyanto. 2008. *Bahan Ajaran 5: Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestry*. Bogor: ICRAF.